

**KEMAMPUAN SISWA KELAS VIII DALAM MENULIS PUISI  
DITINJAU DARI PENGGUNAAN DIKSI DAN PENCITRAAN  
DI MTsN I KAMPUNG DALAM PARIAMAN**

Cel Trisnawati<sup>1</sup>, Marsis<sup>2</sup>, Dainur Putri<sup>2</sup>

1. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
  2. Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
- Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Bung Hatta  
E-mail: cel.trisnawati@yahoo.co.id

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi karena kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan diksi dan pencitraan dalam menulis puisi siswa kelas VIII.2 MTsN I Kampung Dalam Pariaman yang berjumlah 22 siswa. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Aminuddin, Rachmat Djoko Pradopo, Gorys Keraf, dan Herman J. Waluyo tentang diksi dan pencitraan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Berdasarkan penelitian dan hasil analisis yang dilakukan ditemukan bahwa siswa mampu menulis puisi berdasarkan diksi dan pencitraan. Hal ini dapat dilihat dari 22 puisi yang ditulis siswa dari aspek diksi ditemukan 134 larik yang bermakna denotasi dan 93 larik yang bermakna konotasi. Selanjutnya, dari aspek pencitraan ditemukan 139 larik menggunakan citraan penglihatan, 8 larik citraan pendengaran, 33 larik citraan perabaan, 23 larik citraan gerak, dan 2 larik citraan penciuman. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis puisi ditinjau dari penggunaan diksi dan pencitraan siswa kelas VIII MTsN I Kampung Dalam Pariaman tergolong baik karena sebagian besar siswa mampu menulis puisi dengan menggunakan diksi dan pencitraan yang tepat. Namun, untuk mendapatkan hasil yang optimal perlu peningkatan dalam proses pembelajaran sastra khususnya puisi.

**Kata kunci : Menulis Puisi, Ditinjau dari Diksi dan Pencitraan**

**KEMAMPUAN SISWA KELAS VIII DALAM MENULIS PUISI DITINJAU  
DARI PENGGUNAAN DIKSI DAN PENCITRAAN MTsN I  
KAMPUNG DALAM PARIAMAN**

**Cel Trisnawati<sup>1</sup> , Marsis<sup>2</sup>, Dainur Putri<sup>2</sup>**

1. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
2. Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta

[cel.trisnawati@yahoo.co.id](mailto:cel.trisnawati@yahoo.co.id)

**ABSTRACT**

The Purpose of this study is to describe the use of diction and imagery in terms of student's poetry writing class VIII MTsN I Kampung Dalam Pariaman totaling 22 students. Theory used in this study is the theory proposed by Aminuddin, Rahmad Djoko Pradopo, Gorys Keraf, and Herman J. Waluyo about diction dan imagery. This study is a qualitative research that produces descriptive data. Based on the reaserch conducted and the results analiis found that students were able to write a poem based on diction and imagery. This can be seen from the 22 poems written by the students of aspects of diction found 134 significant array denotation and connotation meaningful array 93. Furthermore, from the aspect found 139 imaging array using a visual imagery, auditory imagery array 8, 33array tactile imagery, motion imagery array 23 and 2 arrays of olfactory imagery. It can be conclude that the ability to write poetry VIII grade students in terms of the use of diction and imagery MTsN I Kampung Dalam Pariaman quite good because most of the students were able to write a poem using proper diction and imagery. However, to obtain optimal results, improvement in the learning process literary poetry.

**Keywords : writing poetry, in terms of the use of diction and imagery**

---

**Pendahuluan**

Sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa, menulis merupakan suatu proses perkembangan. Menulis menuntut pengalaman, waktu kesempatan, latihan, keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran langsung

menjadi seorang penulis. Menuntut gagasan-gagasan yang tersusun secara logis, diekspresikan dengan jelas, dan ditata secara menarik. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung,

tidak secara tatap muka dengan orang lain (Tarigan, 2008:3).

Salah satu keterampilan yang ada dalam aspek menulis adalah keterampilan menulis puisi. Menurut Aminuddin (2010:134) puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian yang membutuhkan ilusi dan imajinasi, seperti halnya melukiskan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan lukisan. Menciptakan puisi, penyair menggunakan pilihan kata dengan memanfaatkan bahasa yang semaksimal mungkin. Untuk menciptakan puisi, bahasa yang digunakan adalah bahasa yang indah dan puitis yang mempunyai makna kias. Keindahan puisi disebabkan oleh adanya diksi, majas, rima, yang terkandung dalam puisi, hal ini perlu dilakukan penyair untuk menggugah perhatian pembaca.

Pembelajaran keterampilan menulis puisi tercantum pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun ajaran 2006 dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII semester 2 SMP/MTsN dengan standar kompetensi yaitu, mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam puisi bebas. Kompetensi dasar 16.1 menulis puisi bebas dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai.

Sekolah yang akan peneliti jadikan tempat penelitian yaitu, MTsN I Kampung Dalam Pariaman. Peneliti memilih sekolah tersebut karena sekolah tersebut belum pernah

diadakan penelitian mengenai kemampuan menulis puisi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan salah seorang guru bahasa Indonesia yaitu, ibu Usnita Bakti, S.Pd. pada tanggal 9 November 2013 menyatakan bahwa pelaksanaan kurikulum tentang menulis puisi belum berjalan dengan baik. Permasalahan yang muncul pada pelaksanaan pembelajaran menulis puisi yaitu; (1) kemampuan menulis siswa yang kurang dalam menulis puisi, (2) siswa kesulitan dalam memilih kata-kata (diksi) dan pencitraan. MTsN I Kampung Dalam Pariaman ini memiliki empat lokal kelas VIII, yaitu VIII-1, VIII-2, VIII-3, dan VIII-4. Dari keempat lokal tersebut lokal VIII-2 memiliki nilai terendah dalam pelajaran menulis puisi. Hal ini dapat dilihat dari hasil pembelajaran siswa dalam menulis puisi, dari 28 siswa dalam satu kelas hanya 8 orang siswa yang tuntas dalam menulis puisi dan 20 orang siswa tidak tuntas dengan kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 75.

Berdasarkan masalah tersebut penulis tertarik melakukan penelitian dikarenakan penulis ingin mengetahui kemampuan siswa dalam menulis puisi, dengan judul “Kemampuan Siswa Kelas VIII dalam Menulis Puisi Ditinjau dari Penggunaan Diksi dan Pencitraan di MTsN I Kampung Dalam Pariaman”.

## **Kajian teori**

### **2.1.1 Hakikat Menulis**

Menurut Semi (2003:5) menulis merupakan suatu proses kreatif, sebagai suatu proses kreatif ia harus mengalami suatu proses yang secara sadar dilalui dan secara sadar pula dilihat hubungan satu dengan yang lain sehingga berakhir pada suatu tujuan yang jelas. Selain itu, menurut Tarigan (2008:3) menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Disisi lain, Ahadiat (2011:1) menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana. Tulisan merupakan sebuah symbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakaiannya.

### **2.1.2 Tujuan Menulis**

Secara umum tujuan menulis sebagai berikut: (1) Memberikan arahan, yaitu memberikan petunjuk kepada orang lain dalam mengerjakan sesuatu, (2) Menjelaskan sesuatu, yakni memberikan penjelasan atau uraian tentang suatu hal yang harus diketahui oleh orang lain, (3) Menceritakan kejadian, yakni memberikan informasi tentang suatu yang berlangsung di suatu pada suatu waktu, (4) Meringkaskan, yakni membuat rangkuman suatu tulisan sehingga menjadi lebih singkat, (5) Meyakinkan, yakni tulisan yang

berusaha meyakinkan orang lain agar setuju atau sependapat dengannya (Semi, 2003:14-15).

Sedangkan menurut Tarigan (2008:25-26) tujuan menulis adalah sebagai berikut; (1) tujuan penugasan, yaitu tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri, (2) tujuan altruistik, yaitu bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu, (3) untuk informasional, yaitu tujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca, (4) tujuan pernyataan diri, yaitu bertujuan untuk memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca, (5) tujuan kreatif, yaitu tujuan ini berhubungan erat dengan tujuan pernyataan diri dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman, (6) tujuan pemecahan masalah, yaitu dalam tulisan seperti ini penulis ini memecahkan masalah yang dihadapi, (7) tujuan persuasif, yaitu bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

### 2.1.3 Pengertian Puisi

Menurut Pradopo (1990:7) menyatakan puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan berirama. Selanjutnya pendapat Waluyo (2002:1) puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Kata-kata betul-betul terpilih agar memiliki kekuatan pengucapan.

### 2.1.4 Jenis-Jenis Puisi

Ditinjau dari bentuk maupun isinya, jenis puisi bermacam-macam. Amuniddin (2010:134) menguraikan jenis puisi tersebut tersebut dapat dibagi sebagai berikut: (1) puisi epik, yaitu puisi yang di dalamnya mengandung cerita kepahlawanan, baik pahlawan yang berhubungan dengan legenda, kepercayaan maupun sejarah. Beberapa tokoh cerita biasanya digambarkan secara luas dan mendetail. Gaya penyampaiannya megah dan formal dan cenderung dibunga-bungai secara indah sehingga menjadi sangat memikat. (2) puisi naratif, yakni puisi yang di dalamnya mengandung suatu cerita dengan pelaku, perwatakan, setting, maupun rangkaian peristiwa tertentu yang menjalin suatu cerita.

Contoh puisi epik sebagai berikut:

#### SYAIR KEN TAMBUHAN

Lalulah berjalan Ken Tambuhan  
Diiringkan pelipur dengan tadahan  
Lemah lembut berjalan perlahan-lahan  
Lakunya manis memberikan kasihan  
Tunduk menangis segala puteri  
Masing-masing berkata sama sendiri  
Jahatnya perangai permaisuri  
Lakunya seperti jin dan peri

(3) puisi lirik, yakni puisi yang berisi luapan batin individual penyairnya dengan segala macam pengalaman, sikap, maupun suasana batin yang melingkupinya. Jenis puisi lirik ini banyak berkembang dalam khazanah sastra modern di Indonesia, seperti dalam puisi-puisi Chairil Anwar, Amir Hamzah, Supardi Djokodomo dan Goenawan Mohammad. Berikut ini salah satu puisi lirik Chairil Anwar sebagai berikut:

#### Derai-derai Cemara

Cemara menderai sampai jauh Terasa hari  
akan jadi malam Ada beberapa dahan di  
tingkap merapuh

Dipukul angin yang terpendam

Aku sekarang orangnya bisa tahan

Sudah berapa waktu bukan kanak lagi

Tapi dulu memang ada suatu bahan

Yang bukan dasar perhitungan kini

Hidup hanya menunda kekalahan

Tambah terasing dari cinta sekolah rendah

Dan tahu, ada yang tetap tidak terucap

Sebelum pada akhirnya kita menyerah

(4) puisi dramatik, yakni salah satu jenis puisi yang secara objektif menggambarkan perilaku seseorang, baik lewat kelakuan, dialog, maupun monolog sehingga mengandung suatu gambaran kisah tertentu. Dalam puisi ini dapat saja penyair berkisah tentang dirinya atau orang lain yang diwakilinya lewat monolog. Salah satu contoh puisi dramatic ini yaitu puisi karya WS. Rendra yang berjudul “Balada Terbunuhnya Atmi Kapo”. (5) puisi romance, yakni puisi yang berisikan luapan rasa cinta seseorang terhadap kekasih. Salah satu contoh puisi ini yaitu karya Chairil Anwar sebagai berikut:

#### Cintaku Jauh di Pulau

Gadis manis, sekarang iseng sendiri

Perahu melancar, bulan memancar

Di leher kukalungkan ole-ole buat si pacar

Angin membantu, laut terang, tapi teras

Aku tidak ‘knan sampai padanya

Di air yang tenang, di angin mendayu

Di perasaan penghabisan segala melaju

Ajal bertakhta, sambil berkata:

“Tunjukkan perahu kepangkuanku saja”

Amboi! Jalan sudah bertahun ku tempuh!

Perahu yang bersama ‘kan merapuh!

Mengapa ajal memanggil dulu

Sebelum sempat berpeluk dengan cintaku?!

Manisku jauh di pulau

Kalau ‘ku mati, dia mati iseng sendiri

## 2.1.5 Unsur-Unsur Pembentukan Puisi

### 2.1.5.1 Diksi

Menurut Pradopo (1990:54) mengemukakan bila kata-kata dipilih dan disusun dengan cara yang sedemikian rupa artinya menimbulkan atau dimaksudkan untuk menimbulkan imajinasi estetik, maka hasilnya disebut puisi puitis. Sementara itu, Keraf (2006:24) mengemukakan tiga kesimpulan tentang diksi. Pertama, pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana mengemukakan ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Kedua, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Ketiga, pilihan kata atau diksi yang tepat atau sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau pembendaharaan kata bahasa itu.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa diksi merupakan pemilihan kata yang sesuai untuk menyampaikan gagasan, nuansa-nuansa makna secara tepat.

Pemilihan kata ini sangatlah penting dalam penulisan sebuah puisi karena pilihan kata ini menentukan situasi dan nilai rasa yang disampaikan oleh penyair kepada pembaca dalam puisi itu sendiri.

#### **2.1.5.1.1 Denotasi Dan Konotasi**

Pemilihan kata dilakukan dengan tepat agar dapat menimbulkan gambaran dengan jelas dan dapat. Di sini dapat kita kenal dua macam arti yang penggunaannya cukup banyak dalam puisi, yaitu makna konotasi dan denotasi. Keraf (2006: 28) menyatakan bahwa denotasi disebut juga makna proposisional karena bertalian dengan informasi-informasi atau pernyataan-pernyataan yang bersifat faktual. Makna konotasi adalah suatu jenis makna di mana stimulus dan respons yang menandung nilai-nilai emosional.

Selanjutnya, Pradopo (1990:58-59) menyatakan bahwa sebuah kata itu mempunyai dua aspek arti, yaitu denotasi, ialah artinya yang menunjuk, dan konotasi, yaitu arti tambahannya. Denotasi sebuah kata adalah definisi kamusnya, yaitu pengertian yang menunjuk benda atau yang diberi nama dengan kata itu, disebutkan, atau diceritakan. Sedangkan konotasi adalah kumpulan asosiasi-asosiasi perasaan yang terkumpul dalam sebuah kata diperoleh dari setting yang dilukiskan.

#### **2.1.5.2 Citraan (Pengimajinasian)**

Menurut Pradopo (1990:79) dalam puisi, untuk memberi gambaran yang jelas, untuk menimbulkan

suasana yang khusus, untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan dan juga untuk menarik perhatian, penyair juga menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran), di samping alat keputisan yang lain. Gambaran-gambaran angan dalam sajak itu disebut citraan (*imagery*). Sedangkan, menurut Altenbernd (dalam Pradopo, 1990:79) citraan ini ialah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya.

Pengimajian (pencitraan) adalah kata atau susunan kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan oleh penyair. Melalui pengimajian, apa yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat, didengar, atau dirasa (Waluyo. 2002:10).

#### **2.1.5.2.1 Citraan Penglihatan**

Menurut Pradopo (1990:81) citraan penglihatan adalah citraan yang ditimbulkan oleh penglihatan (*visual imagery*). Citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat jadi seolah-olah terlihat. Misalnya banyak kita lihat dalam sajak-sajak W.S Rendra, seperti ini:

#### **SAJAK PUTIH**

Bersandar pada tari warna pelangi

Kau depanku bertudung sutera

Dihitam warnamu kembang mawar dan melati

Harum rambutmu mengalun bergelut senja

### 2.I.5.2.2 Citraan Pendengaran

Menurut Pradopo (1990:81) Citraan yang timbul oleh alat pendengaran merupakan citraan pendengaran (*auditory imagery*). Citraan dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara. Contoh sajak Toto S. Bachtiar sebagai berikut:

KESAN

Jenis suara peri mengiang

Hanya lagu orang-orang malang

dalam pengembaran di bawah bintang

mengalir dari tiap sempit celah cendela

### 2.I.5.2.3 Citraan Perabaan

Citraan perabaan adalah citraan yang berupa lukisan yang menciptakan suatu daya saran bahwa seolah-olah pembaca dapat tersentuh, bersentuhan atau apapun yang melibatkan efektifitas indera kulit. Jadi, citraan perabaan merupakan gambaran angan yang seolah-olah dirasakan indera peraba.

SALJU

Kuku tajam, pacar

Tikam dalam-dalam kekulitku

Dan sakit terasa

### 2.I.5.2.4 Citraan Pengecapan

Citraan pengecapan adalah citraan yang menggambarkan sesuatu dengan memilih kata-kata yang membangkitkan emosi. Contoh sajaknya adalah:

PEMBICARAAN

Hari mekar dan bercahaya

Yang ada hanya sorga, neraka

Adalah rasa pahit dimulut

Waktu bangun pagi

Kata “Adalah rasa pahit dimulut” merupakan citraan pengecapan.

### 2.I.5.2.5 Citraan Penciuman

Citraan penciuman adalah citraan yang melukiskan suatu rangsangan yang seolah-olah dapat ditangkap oleh indera penciuman. Contoh sajaknya adalah:

NYANYIAN SUTO UNTUK FATIMAH

Dua puluh tiga matahari

bangkit dari pundakmu

Tubuhmu menguapkan bau tanah

### 2.I.5.2.6 Citraan Gerak

Menurut Pradopo (1990:87) citraan gerak (*movement imagery*). Citraan ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan dapat bergerak,

ataupun gambaran gerak pada umumnya. Contoh sajaknya Abdulhadi yang berikut:

#### SARANGAN

Pohon-pohon cemara di kaki gunung

pohon-pohon cemara

menyerbu kampung-kampung

#### 2.1.6 Langkah-langkah Menulis Puisi

Puisi adalah karya sastra yang tidak asing lagi bagi kita. Kadang-kadang kita mencurahkan segala perasaan melalui puisi dengan seribu bahasa yang mempunyai makna. Agar dapat menulis puisi tersebut dengan mudah maka harus memperhatikan langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam menulis puisi.

Suyarto dan Hayarta (2007:80-81) menyatakan beberapa langkah yang dapat dijadikan panduan dalam menulis puisi, (1) pilih tema yang akan kamu kemukakan, (2) tentukan tema dan amanat yang akan kamu sampaikan kepada pembaca melalui puisi, (3) pilihlah kata-kata (diksi) yang akan kamu gunakan sebab diksi berpengaruh besar terhadap kekuatan puisi sehingga perlu dipilih agar efektif dan puitis, (4) gunakanlah imaji, seperti imaji dengar, gerak dan lihat, (5) tentukan pola rima yang akan digunakan, (6) mulai menulis puisi, biarkan perasanmu muncul dan mengalir apa adanya.

#### 2.1.7 Media Pembelajaran

Menurut Sadirman dkk, (2011:6) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sementara itu, menurut Briggs (dalam Sadirman 2011:6) berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.

Sadirman dkk, (2011:17-18) secara umum media pendidikan mempunyai kegunaan-kegunaan sebagai berikut: (1) memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka), (2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera, (3) penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sifat pasif peserta didik, (4) dengan sikap yang unik pada siswa ditambah lagi dengan pengalaman dan lingkungan yang berbeda.

#### 2.1.8 Media Audiovisual

Media sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Media pendidikan merupakan salah satu sumber belajar yang ikut membantu guru memperkaya wawasan anak didik.

Menurut Sudirman dkk (1992:207) media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih

baik karena meliputi kedua jenis media audio dan visual. Seperti film, bingkai, ada suaranya dan ada pula gambar yang ditampilkannya. Audiovisual juga dapat menjadi media komunikasi. Dengan demikian, media audiovisual melibatkan indera pendengaran, dan penglihatan.

Belajar dengan menggunakan audiovisual banyak sekali manfaatnya, karena dengan menggunakan audiovisual dapat memperoleh pengalaman yang lebih banyak, mengesankan, lebih jelas dan konkret.

## **Metodologi**

### **3.1 Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007:4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Moleong (2010:11) metode deskriptif adalah metode dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Berdasarkan hal tersebut, karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka-angka, maka penulis menetapkan jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan metode deskriptif.

### **3.2 Data dan Objek Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah diksi dan citraan yang terdapat dalam puisi yang ditulis siswa dengan menggunakan media audiovisual (video), sedangkan objek penelitian ini adalah siswa kelas VIII-2 MTsN 1 Kampung Dalam Pariaman yang berjumlah 28 orang.

### **3.3 Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan instrument dimana peneliti sendiri terjun langsung sebagai guru dengan cara menugaskan siswa menulis puisi berdasarkan penggunaan diksi dan pencitraan dalam puisi. Sesuai dengan instrument yang dipakai.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut: (1). menjelaskan materi pelajaran menulis puisi dengan menggunakan media audiovisual, (2). menampilkan media audiovisual tentang keindahan alam, sosok seorang pahlawan, dan menyuruh siswa mengamati media yang ditampilkan, (3). menugaskan siswa untuk menulis puisi dengan menggunakan media audiovisual dengan topik bebas, (4). mengumpulkan hasil tulisan siswa, (5). mengelompokkan dan mencatat aspek penggunaan diksi dan pencitraan yang terdapat dalam puisi yang ditulis siswa.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Langkah-langkah yang digunakan dalam teknik analisis data adalah: 1) membaca puisi yang telah ditulis siswa, 2) mengidentifikasi setiap baris puisi untuk menentukan diksi dan pencitraan dengan menggunakan tabel, 3) menyimpulkan data yang telah diperoleh.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **4.1 Deskripsi Data**

Data penelitian ini dikumpulkan pada tanggal 18-19 Januari 2014. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah puisi yang ditulis siswa yang di dalamnya terdapat unsur diksi dan citraan. Diksi terdiri atas konotasi dan denotasi, sedangkan citraan terdiri atas citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan perabaan, citraan pengecap, dan citraan gerak. Jumlah puisi yang diteliti sebanyak 22 puisi dari 28 siswa kelas VIII.2 MTsN Kampung Dalam Pariaman, karena 6 orang siswa tidak hadir disaat melakukan penelitian. Dari 22 puisi yang ditulis siswa, semua siswa menulis sesuai tema “Keindahan Alam” mulai dari keindahan hutan, sungai, danau, laut, pegunungan, dan sawah.

#### **4.2 Analisa Data**

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah diksi dari segi aspek konotasi dan denotasi serta citraan dalam puisi yang ditulis siswa kelas VIII.2 MTsN Kampung Dalam Pariaman.

#### **4.2.1 Analisa Diksi**

Analisis diksi dari segi aspek konotasi dan denotasi pada puisi yang ditulis siswa sebanyak 22 puisi siswa kelas VIII-2 MTsN I Kampung Dalam Pariaman. Diksi yang bermakna konotasi adalah sebanyak 93 larik, sedangkan diksi yang bermakna denotasi sebanyak 134 larik.

#### **4.2.2 Analisa Citraan**

Analisis citraan pada puisi yang ditulis siswa sebanyak 22 puisi siswa kelas VIII.2 MTsN Kampung Dalam Pariaman. Citraan yang sering digunakan adalah citraan penglihatan yaitu sebanyak 139. Selanjutnya, citraan yang digunakan siswa yaitu citraan gerak sebanyak 24, citraan perabaan sebanyak 33, citraan penciuman sebanyak 2, dan citraan pendengaran sebanyak 8, sedangkan citraan pengecap tidak digunakan siswa dalam menulis puisi.

#### **4.3 Pembahasan**

Berdasarkan analisis data terhadap kemampuan menulis puisi ditinjau dari penggunaan diksi dan pencitraan siswa kelas VIII.2 MTsN Kampung Dalam Pariaman dapat dilihat bahwa pilihan kata yang banyak digunakan dalam puisi yang ditulis siswa kelas VIII.2 MTsN Kampung Dalam Pariaman adalah bermakna denotasi. Sedangkan dari penggunaan citraan yang paling banyak digunakan siswa kelas VIII.2 adalah citraan penglihatan, sedangkan yang paling sedikit digunakan adalah citraan pengecap. Pada dasarnya

pengetahuan siswa terhadap puisi baik terutama tentang unsur citraan, ini dapat dilihat dari puisi yang ditulis siswa rata-rata menggunakan citraan hanya saja kurang mampu melahirkan ide dalam puisi.

Berdasarkan analisis data yang ditemukan, bahwa siswa masih kurang kreatif dalam menuangkan ide-ide. Ini dapat dilihat dari puisi yang ditulis siswa pilihan katanya masih dipengaruhi oleh puisi yang ditulis seseorang penyair atau puisi yang ditulis oleh temannya, sehingga ditemukan citraan yang sama dan kata yang sama. Secara keseluruhan pilihan kata yang digunakan semuanya sama. Oleh sebab itu, guru mempunyai peranan penting untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran menulis puisi yaitu : (1) guru dapat mendorong siswa untuk lebih kreatif dalam pembelajaran, (2) guru memberikan latihan menulis puisi dengan menggunakan media yang bervariasi, (3) guru menuntut siswa untuk dapat berimajinasi guna menemukan sebuah kata dan menuangkannya ke dalam puisi. Untuk itu guru mempunyai peran untuk memotivasi siswa agar siswa merasa memperoleh kemudahan dalam penciptaan puisi terutama dalam pemilihan ide menulis puisi.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang kemampuan menulis puisi ditinjau dari penggunaan diksi dan pencitraan siswa kelas VIII.2 MTsN Kampung Dalam Pariaman yang ditinjau dari struktur fisik yang terdiri

dari diksi dan pencitraan, dapat dilihat dari 22 puisi yang ditulis siswa dengan jumlah larik 247, dari aspek diksi ditemukan 134 larik yang bermakna denotasi dan 93 larik bermakna konotasi. Selanjutnya, dari aspek pencitraan ditemukan 134 larik menggunakan citraan penglihatan, 8 larik menggunakan citraan pendengaran, 2 larik citraan penciuman, 33 larik citraan perabaan, dan 24 larik citraan gerak.

Puisi yang ditulis siswa banyak menggunakan makna denotasi dibandingkan makna konotasi. Sedangkan dari aspek pencitraan siswa lebih cenderung menggunakan citraan penglihatan dibandingkan citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan perabaan, dan citraan gerak.

### **Daftar Rujukan**

- Ahadiat, Endut. 2011. *Panduan Keterampilan Menulis*. Padang: Bung Hatta University Press.
- Aminudin. 2010. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Febrina, Risa. 2013. "Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Media Audiovisual Siswa Kelas VII SMPN 22 Padang". *Skripsi*. Padang: Universitas Bung Hatta.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

- Moleong, J. Lexi. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Pradopo, Rahmad Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Sadirman, Arief dkk. 2011. *Media Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Semi, M. Atar. 2003. *Menulis Efektif*. Padang: UNP Press.
- N, Sudirman, dkk. 1992. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryato, Alex dan Agus Haryanto. 2007. *Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, Hendri Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wulandari, Dayu. 2011. "Kemampuan Siswa Kelas VII SMP Bunda Padang dalam Menulis Puisi Melalui Media Gambar". *Skripsi*. Padang: Universitas Bung Hatta.